



PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI RA HABIBIE SINGOSARI KABUPATEN MALANG

Ade Lissa Pepita Koes Hera Sari¹, Anwar Sa'dullah², Eko Setiawan³
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang
e-mail: adelissapepikoes@gmail.com¹, anwars@unisma.ac.id²,
ekosetiawan@unisma.ac.id³

Abstract

Education as an important means to prepare students to develop a variety of values and skills that are applied from an early age to adulthood. Education is used as a reference in society, nation and state. The importance of education for each individual is emphasized in Law Number 20 of 2003 about the National Education System. The professionalism of teachers at RA Habibie is still low. This can be seen in the ability of teachers when teaching using the monotonous method and some teachers have not met the qualifications of S-1. This study aims to determine the role of school principals in improving teacher professionalism and the obstacles that exist in RA Habibie. Researchers determine the focus of research on teacher professionalism, the role of school principals in improving teacher professionalism, and principal obstacles in improving teacher professionalism. The researcher uses a qualitative approach with the type of case study research. The researcher acts as a key instrument, the data collection technique is done by triangulation. The results of this study are that in teaching and learning activities, teacher preparation in teaching must be ready, the teacher understands the material to be delivered; the principal's role as educator, supervisor, manager, administrator, leader, innovator, motivator has been implemented but needs to be improved again; and the obstacles are low support for school programs from all parties, weak teacher competence, inadequate budget and infrastructure for educational success.

Kata Kunci: *role, principal, teacher professionalism*

A. Pendahuluan

Pendidikan sebagai sarana penting untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengembangkan beragam nilai-nilai dan keterampilan yang diterapkan sejak dini hingga dewasa. Pendidikan dijadikan acuan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam hal tersebut, kegiatan belajar mengajar membutuhkan inovasi yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik. Pentingnya pendidikan setiap individu ditegaskan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sehubungan dengan hal tersebut, Usman

(2008:3) menjelaskan tugas guru yakni “tugas guru untuk senantiasa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga apa yang diberikan kepada peserta didik tidak terlalu ketinggalan dengan perkembangan kemajuan zaman”. Guru mempunyai peran penting dalam kegiatan belajar mengajar yakni sebagai pengajar dan pembimbing, maka guru harus peka dan tanggap terhadap pembaharuan dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru membimbing, mengajar, menilai, membantu peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Dalam hal tersebut, kepala sekolah sebagai *leader*, hendaknya berusaha untuk memaksimalkan kinerja guru agar tercapai tujuan pendidikan. Hal yang terpenting dalam pendidikan yakni menyiapkan tenaga pendidik yang terampil, berkualitas, dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam pendidikan, kepemimpinan dikuasai oleh kepala sekolah yang memiliki tugas dan tanggung jawab tinggi di sekolah. Sejalan dengan pernyataan Wahjosumidjo, (2001:82) tentang pengertian kepala sekolah, “kepala sekolah adalah seorang guru yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural di sekolah yang ditugaskan untuk mengelola sekolah, keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah”.

Pada era globalisasi saat ini, dunia pendidikan mengalami kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat, canggih, dan beragam. Setiap kegiatan belajar mengajar, guru memiliki inovasi pembaharuan untuk melakukan penyampaian informasi dengan metode yang tepat kepada peserta didik agar pengetahuan dapat diterima dan diterapkan pada lingkungan masyarakat. Maka, profesionalisme sangat dibutuhkan terutama profesionalisme guru. Dalam bukunya Setiawan menambahkan terdapat tiga peran utama guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, antara lain sebagai perencana program pembelajaran; sebagai pengelola pembelajaran; dan sebagai penilai keberhasilan belajar peserta didik, (2018:41). Profesionalisme guru merupakan sifat yang harus ada pada seorang guru dalam menjalankan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab serta mampu mengembangkan keahliannya tanpa mengganggu tugas pokok guru tersebut. Guru harus memiliki ijazah Strata Satu (S-1) sesuai bidang ilmu yang akan diterapkan di sekolah, dan mampu memahami substansi kurikulum, model, metode yang dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pendidikan Raudhatul Athfal merupakan bagian dari pendidikan anak usia dini yang ditujukan pada anak usia 4 hingga 6 tahun untuk memberikan stimulasi secara *holistic* dan mempunyai kesiapan pendidikan lebih lanjut, maka profesionalisme guru penting diterapkan di Raudhatul Athfal. Daryanto dan Tasrial menjelaskan tentang kompetensi guru (2015:1) “guru harus mempunyai kompetensi tertentu yaitu pengetahuan, keterampilan, dan perilaku”, (Rodliyah, Yusyrotur; Sa'dullah, Anwar; & Sulistiono, Muhammad, 2019). Hal ini peneliti simpulkan dengan bertujuan agar guru dapat memberikan ilmu dan

pengetahuan kepada peserta didik dengan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan, kreatif, efektif, dan efisien dan dilakukan dengan pembiasaan secara berulang.

Profesionalisme guru tidak berjalan tanpa adanya peran yang dilakukan oleh kepala sekolah, salah satu cara agar guru memiliki profesionalisme yakni adanya peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu kinerja guru. Ditetapkannya RA Habibie Singosari Kabupaten Malang sebagai lokasi dalam penelitian ini, karena sekolah tersebut lembaga pendidikan formal bagi anak usia dini yang sama-sama dituntut untuk berupaya dalam meningkatkan mutu pendidikan. RA Habibie Singosari terdapat 6 guru diantaranya 4 guru kelompok A, ada 2 guru kelompok B, dan 1 guru sebagai kepala sekolah. Permasalahan yang terjadi tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, antara lain masih ada guru yang belum memenuhi standar kualifikasi guru. Kepala sekolah telah berperan meningkatkan profesionalisme guru melalui pelatihan, mengadakan rapat minggu untuk guru, mengikuti *workshop*, *parenting*, namun profesionalisme guru di RA Habibie Singosari belum memenuhi standar kinerja guru. Permasalahan yang terjadi di lapangan antara lain rendahnya penguasaan guru terhadap bidang pengembangan dalam kegiatan belajar mengajar; beberapa guru menggunakan metode yang monoton dalam pembelajaran sehingga peserta didik mengalami kejenuhan dalam belajar; profesionalisme guru belum memenuhi standar kualifikasi kelayakan mengajar, walaupun beberapa guru lulusan sarjana, guru juga membutuhkan pengarahan dan pembinaan dari kepala sekolah. Sebagai kepala sekolah dituntut dapat mengembangkan profesionalisme guru seiring kemajuan teknologi dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mempunyai peran dalam meningkatkan profesionalisme guru RA agar kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan dan kreatif (tidak monoton) serta menghasilkan lulusan yang unggul. Untuk memahami lebih detail terkait penelitian ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah dengan judul "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di RA Habibie Singosari Kabupaten Malang".

B. Metode

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Sugiyono (2018:9), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case study*), sejalan dengan penjelasan Crasswell, pengertian studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, dan aktivitas terhadap satu atau lebih orang, yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya (2018:6). Kehadiran peneliti sangat penting yang

merupakan instrumen utama dan kunci dalam pengumpulan data nantinya, dimana peneliti bertindak sendiri sebagai perencana, penganalisis, pengumpul data dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil data. Lokasi dalam penelitian ini yaitu di RA Habibie. RA Habibie dapat digambarkan sebagai lembaga pendidikan formal bagi anak usia dini yang beralamat di Jalan Pesantren II/176 Dusun Sanan, Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Sumber data merupakan semua hal yang dapat memberikan informasi mengenai data. Pihak yang menjadi sumber informasi adalah kepala sekolah dan guru. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa arsip, data tertulis dan dokumen yang digunakan sebagai penguat data yang telah didapat sebelumnya. Sugiyono menambahkan pengertian teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, (2018:104). Teknik pengumpulan data yang di maksud: 1) Sugiyono menjelaskan pengertian observasi bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data berdasarkan fakta mengenai dunia kenyataan yang terjadi, (2018:106). 2) Wawancara digunakan untuk menanyakan serangkaian pertanyaan yang sudah tersusun secara umum kemudian diperdalam secara lebih lanjut. 3) Sugiyono menjelaskan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, (2018:124).

Sehubungan dengan pernyataan Sugiyono tentang analisis data yakni proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam uni, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan juga membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain, (2018:131). Peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman yakni analisis data model interaktif antara lain *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Keabsahan data adalah setiap keadaan harus memenuhi untuk memperoleh keabsahan temuan dan penelitian yang absah, maka diteliti kredibilitasnya di RA Habibie diantaranya perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi peneliti melaksanakan pengecekan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, diskusi dengan ahli, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, *member check*, pemeriksaan teman sejawat.

C. Hasil dan Pembahasan

Sejalan dengan Wahjosumidja mendefinisikan kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, yang diselenggarakan proses belajar mengajar, atau interaksi antara guru dan siswa, Ahmad Susanto dalam bukunya, (2016:13). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (6) Sujiono dalam bukunya menegaskan bahwa pendidik merupakan tenaga yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan, (2013:11). Berdasarkan penelitian

yang telah dilakukan, maka hasil dan pembahasan ini akan disajikan dengan fokus penelitian yang ada.

1. Profesionalisme Guru di RA Habibie Singosari Kabupaten Malang

Guru merupakan figur teladan masyarakat khususnya peserta didik di lingkungan sekolah diharapkan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang unggul. Profesionalisme guru merupakan sikap profesional seorang yang mempunyai keahlian, kedisiplinan, dan kecakapan di bidangnya dalam melakukan pekerjaan. Namun kenyataannya ada beberapa guru di RA Habibie belum memenuhi standar kompetensi sebagai guru, terutama dalam bidang pendidikan. Hal ini dapat diketahui bahwa tidak semua guru kelas dapat menguasai semua bidang ahli yang dimilikinya dan penguasaan kelas yang kurang maksimal, sebagian guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar belum membuat rencana pembelajaran dan juga sebagian besar masih menerapkan metode ceramah dan tanya jawab saja sedangkan metode yang lain jarang diterapkan. Sehingga perlu diuji kompetensi guru sebagai peningkatan kualitas pendidikan. Berkaitan dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dan maju pada era globalisasi sekarang, peran dan tanggung jawab guru terhadap masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga guru dituntut melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Sehingga guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan terhadap kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini banyak guru yang mengajar tidak sesuai bidangnya sehingga penguasaan materi pembelajaran yang di ampunya kurang optimal, di RA Habibie Singosari juga masih ada guru yang ijazahnya belum memenuhi syarat, sehingga hasilnya peserta didik kurang mengerti dengan apa yang disampaikan. RA Habibie Singosari menugaskan kepada guru yang belum memenuhi syarat sebagai guru profesional untuk menambah pengetahuan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu program Strata Satu.

2. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di RA Habibie Singosari Kabupaten Malang

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tanggal 17 April 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah yakni kualifikasi kepala sekolah. Kualifikasi Kepala Sekolah (Kepala Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal) (TK/RA) adalah berstatus sebagai guru TK/RA, memiliki sertifikat pendidik sebagai guru TK/RA, dan memiliki sertifikat kepala TK/RA yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah. Peran kepala sekolah di RA antara lain:

- a) Kepala sekolah sebagai *educator* di RA Habibie berusaha menanamkan, meningkatkan dan membina mental guru baik watak maupun sikap, membina moral, fisik, dan kreativitas untuk memberikan pesan pada peserta didik, maka dapat memberikan kesadaran guru untuk dipahami dan dilaksanakan yang

berhubungan dengan pembaruan pendidikan pada umumnya, serta perubahan dalam cara melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

- b) Kepala sekolah sebagai *manager* yakni kepala sekolah melakukan rekrutmen dan pemberdayaan guru, mengadakan rapat guru, menyeleksi guru diprioritaskan kepada Yayasan Kasad RA Habibie dan kepala sekolah.
- c) Kepala sekolah sebagai *administrator* berkaitan penyusunan, pengelolaan kurikulum, dan pendokumen seluruh program sekolah.
- d) Kepala sekolah sebagai *supervisor* yang mengawasi dan menentukan hal-hal yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal. Maka kepala sekolah dapat melihat metode apa yang telah diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, melihat apakah guru mengajar sesuai dengan kurikulum dan target yang telah ditetapkan, mengadakan pertemuan bersama dengan guru lain diadakan sebulan sekali.
- e) Kepala sekolah sebagai *leader* mencakup peningkatan kompetensi guru dengan menerapkan kepemimpinan berorientasi pada tugas dan kepemimpinan berorientasi pada manusia. Kepala sekolah menerapkan hal tersebut secara fleksibel dan sesuai kebutuhan.
- f) Kepala sekolah sebagai inovator yakni memiliki gagasan dan keterampilan baru, memiliki kemampuan menuangkan gagasan dan keterampilan dengan tepat dalam menunjang aspek perkembangan anak, mampu mengatur lingkungan dengan kondusif. Hal tersebut diterapkan untuk memajukan lembaga pendidikan dan mendorong semangat guru ke arah yang lebih baik.
- g) Peran kepala sekolah sebagai *motivator* dengan cara melakukan kedisiplinan, motivasi, dan memberikan penghargaan untuk guru yang berusaha memberikan terbaik untuk peserta didik, dan juga penyediaan berbagai sumber belajar.

3. Kendala Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di RA Habibie Singosari Kabupaten Malang

Kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru RA Habibie mengalami kendala, diantaranya: 1) Masyarakat dan orang tua belum mendukung program-program sekolah sehingga sekolah kurang berkembang secara maksimal. 2) Rendahnya kualitas dan kompetensi guru, guru yang tidak memiliki kelayakan kompetensi untuk mengajar bidang pengembangan, guru mengajar terhadap peserta didik dengan metode monoton, penguasaan materi pada guru belum terlaksana dengan maksimal. 3) Sarana prasarana kurang memadai, pembiayaan yang kurang. 4) Lemahnya motivasi dalam meningkatkan kemampuan guru beralasan karena sibuknya waktu dalam melakukan pengajaran.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di RA Habibie Singosari Kabupaten Malang, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Profesionalisme guru di RA Habibie Singosari terlaksana dalam mengembangkan berbagai kompetensi diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial akan tetapi hal tersebut masih belum efektif dan efisien dikarenakan beberapa guru belum kualifikasi lulusan sarjana kependidikan anak usia dini serta beberapa guru belum menerapkan kegiatan belajar mengajar yang optimal karena metode yang diterapkan terlalu monoton untuk disampaikan kepada peserta didik sehingga peserta didik belum mengerti apa yang disampaikan oleh guru. (2) Peran kepala sekolah RA Habibie Singosari dalam meningkatkan profesionalisme guru di RA Habibie Singosari telah melakukan perannya dalam meningkatkan profesionalisme guru diantaranya peran kepala sekolah sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator* namun peran kepala sekolah tersebut perlu ditingkatkan kembali untuk mencapai keberhasilan pendidikan di RA Habibie. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan dan menjadikan guru memiliki profesionalisme dalam kegiatan belajar mengajar serta para guru mampu menyampaikan informasi kepada peserta didik dengan metode yang menyenangkan dan kreatif. (3) Kendala kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru RA di RA Habibie Singosari diantaranya dukungan masyarakat dan orangtua belum mendukung program-program sekolah, rendahnya kompetensi guru, mulai dari guru yang tidak memiliki kelayakan kompetensi untuk mengajar bidang pengembangan, hingga rendahnya tingkat profesionalisme guru itu sendiri, beberapa guru belum kualifikasi Strata Satu, sarana prasarana yang kurang memadai, dan dalam kegiatan belajar mengajar guru menggunakan metode yang monoton.

Sedangkan untuk saran dalam penelitian ini antara lain: (1) Profesionalisme guru di RA Habibie yaitu beberapa guru yang belum kualifikasi lulusan strata satu kependidikan anak usia dini sebaiknya sekolah dapat menuntut para guru tersebut untuk disekolahkan lebih tinggi oleh Yayasan Kasad agar para guru dapat memiliki kualifikasi lulusan strata satu kependidikan anak usia dini; beberapa guru melakukan kegiatan belajar mengajar menggunakan metode yang monoton sebaiknya diubah dengan metode yang kreatif dan menyenangkan sesuai usia peserta didik sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi optimal dan peserta didik dapat mengerti apa yang disampaikan oleh guru, serta dapat mencapai tujuan keberhasilan pendidikan; para guru lebih mengasah kembali berbagai kemampuan yang harus dimilikninya diantaranya kemampuan pedagogik, kemampuan kepribadian, kemampuan professional, dan kemampuan sosial agar para guru dapat melaksanakan tugasnya dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mencapai keberhasilan pendidikan; (2) Peran kepala sekolah dalam meningkatkan

profesionalisme guru di RA Habibie telah terlaksana namun ada beberapa saran yang perlu ditingkatkan kembali yakni sebaiknya kepala sekolah mengikutkan dan mengajak dewan guru untuk mengikuti rapat rutin, kegiatan *workshop*, seminar, diklat, studi banding antar lembaga, dan kepala sekolah dapat melakukan pengawasan terhadap kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar agar tercapai mutu pendidikan dan menjadikan guru memiliki profesionalisme dalam kegiatan belajar mengajar serta para guru mampu menyampaikan informasi kepada peserta didik dengan metode yang menyenangkan, edukatif, dan kreatif; (3) Kendala kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di RA Habibie seharusnya pihak guru, kepala sekolah, lembaga, orang tua, dan masyarakat mampu mendukung program-program yang ada di sekolah, pihak sekolah dan lembaga mampu memfasilitasi sarana prasarana dengan baik agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya, pihak masyarakat mampu mendukung program sekolah, dan dapat mengajak kolaborasi mengenai kegiatan yang bermakna seperti adanya pembuatan kerajinan dari barang bekas, bahan alam, gotong-royong menyukkseskan pendidikan, mengembangkan potensi alam yang ada di sekolah tersebut, mengadakan pelatihan maupun penyuluhan di sekolah dengan mengajak wali murid, sekolah mengenalkan pengetahuan dan teknologi kepada wali murid melalui penyuluhan, dan pihak sekolah mengajak kerja sama dengan masyarakat dalam memperkenalkan dan menyebarluaskan program-program sekolah baik melalui media elektronik hingga media cetak.

Daftar Rujukan

- Ahmad Susanto. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Bima Karya.
- Mulyasa, E. (2004). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Cet. XVI)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*. Staff UGM.
- Setiawan, Eko. (2018). *Kompetensi Pedagogik & Profesional Guru PAUD dan SD/MI*. Jakarta: Erlangga.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2013). *KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Cet. VII)*. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. (2018). *METODE PENELITIAN KUALITATIF Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif (Cet. II, Ed. III)*. Bandung: Alfabeta.
- Wahjosumidjo.(2001). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Wahjosumidjo.(2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sa'dullah, Anwar, dkk. (2019). *Profesionalisme Guru Terhadap Karakter Siswa Di Mi Sunan Kalijogo, Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang*. JPMI. 1 (3).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. bphn.
- Usman, Moh Uzer. (2008). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.